



Urgensi Edukasi Antibiotik: Tingkat Pengetahuan dan Praktik Swamedikasi di Puskesmas Makkasau

Imam Adrian Rakhman¹, Pandi Prata Suanda², Muhammad Nur Ikhwan³

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Dokter, Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Email: ¹imamisstudent@gmail.com, ²dipanpandi2007@gmail.com,
³mnur.ikhwann@gmail.com,

Abstract

Background: Antibiotics are essential medicines for treating bacterial infections; however, inappropriate use has become a major driver of the global rise in antibiotic resistance, leading to reduced treatment effectiveness, increased healthcare costs, and higher mortality risk. In Indonesia, resistance to various classes of antibiotics, such as β -lactams and macrolides, has increased significantly in recent years. Prior studies indicate that public knowledge levels substantially contribute to irrational antibiotic use. Puskesmas, as primary healthcare facilities, play a strategic role in education and health promotion regarding prudent antibiotic use. Methods: This descriptive observational study employed a questionnaire to assess patients' knowledge of antibiotic use at Puskesmas Makkasau. Respondents were selected through convenience sampling, and data were analyzed using frequency distributions to identify knowledge levels. Result: The findings show that most respondents exhibited inadequate knowledge and inappropriate attitudes toward antibiotic use. Conclusion: The majority of visitors to Puskesmas Makkasau had low levels of knowledge about antibiotic use, with persistent misconceptions, such as believing antibiotics cure viral infections; and common practices of sharing, storing, and using antibiotics without a physician's prescription.

Keywords: Knowledge, Antibiotics, Antibiotic Resistance, Puskesmas Makkasau.

Abstrak

Latar Belakang: Antibiotik adalah salah satu obat esensial untuk menangani infeksi bakteri, namun penggunaannya yang tidak tepat telah menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya resistensi antibiotik secara global. Resistensi ini menyebabkan penurunan efektivitas pengobatan, meningkatnya biaya perawatan kesehatan, dan tingginya risiko kematian. Di Indonesia, resistensi terhadap berbagai jenis antibiotik, seperti golongan β -laktam dan makrolida, meningkat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik berkontribusi besar terhadap penggunaan yang tidak rasional. Puskesmas, sebagai fasilitas kesehatan primer, memiliki peran strategis dalam edukasi dan promosi Kesehatan terkait penggunaan antibiotik yang bijak. Metode: Penelitian ini bersifat observasional deskriptif dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik di Puskesmas Makkasau. Responden

Penulis Korespondensi:

Imam Adrian Rakhman | imamisstudent@gmail.com

dipilih secara *convenience sampling* kemudian data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien. Hasil: Penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan sikap yang tidak sesuai terkait penggunaan antibiotik. Kesimpulan: Mayoritas pengunjung Puskesmas Makkasau memiliki pengetahuan rendah tentang penggunaan antibiotik. Masih terdapat persepsi yang salah seperti antibiotik menyembuhkan infeksi virus; dan kebiasaan berbagi, menyimpan, dan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.

Kata Kunci: Pengetahuan, Antibiotik, Resistensi Antibiotik, Puskesmas Makkasau.

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat esensial dalam penanganan infeksi bakteri dan telah menyelamatkan jutaan nyawa sejak ditemukan. Namun, penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti konsumsi tanpa resep dokter, penghentian terapi sebelum waktunya, atau penggunaan dosis yang tidak sesuai, telah menyebabkan peningkatan resistensi antibiotik secara global. Resistensi antibiotik mengakibatkan penurunan efektivitas pengobatan, peningkatan biaya perawatan kesehatan, dan risiko kematian yang lebih tinggi (World Health Organization, 2023).

Di tingkat global, laporan WHO (2020) mencatat bahwa resistensi antibiotik telah menyebabkan sekitar 700.000 kematian setiap tahun, dan angka ini diperkirakan meningkat menjadi 10 juta kematian pada tahun 2050 jika tidak ada langkah pencegahan yang efektif. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan yang lebih besar akibat penggunaan antibiotik tanpa pengawasan yang memadai, ketersediaan obat yang bebas di pasar, dan kurangnya kesadaran masyarakat (O'Neill, 2016).

Di Indonesia, masalah resistensi antibiotik menjadi perhatian serius. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan peningkatan kasus resistensi terhadap berbagai jenis antibiotik dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, resistensi terhadap antibiotik golongan β -laktam dan makrolida dilaporkan meningkat signifikan, yang berdampak pada pilihan terapi yang semakin terbatas untuk infeksi bakteri umum (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik memainkan peran krusial dalam upaya pencegahan resistensi. Studi di Yogyakarta mengungkap bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai fungsi antibiotik, dengan banyak yang menganggap antibiotik efektif untuk mengobati infeksi virus seperti flu (Widayati et al., 2021). Penelitian lain di Lombok Timur menunjukkan bahwa 60% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang penggunaan antibiotik, yang berpotensi meningkatkan risiko resistensi akibat penggunaan yang tidak rasional (Maulana et al., 2023).

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu faktor utama penyalahgunaan antibiotik adalah kurangnya edukasi tentang perbedaan infeksi bakteri dan virus. Banyak responden percaya bahwa antibiotik diperlukan untuk semua jenis demam dan flu, meskipun kondisi tersebut umumnya disebabkan oleh virus (Dube et al., 2022). Fenomena serupa juga dilaporkan di Asia Tenggara, di mana tingkat penggunaan antibiotik tanpa resep mencapai 60-80% di beberapa negara (Collignon et al., 2018).

Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa praktik swamedikasi antibiotik tidak hanya terjadi di wilayah rural, tetapi juga banyak ditemukan di wilayah urban. Penelitian di Tanzania yang membandingkan komunitas urban dan rural menemukan bahwa prevalensi swamedikasi antibiotik relatif serupa pada kedua wilayah, yaitu 23,4% di wilayah urban dan 23,6% di wilayah rural. Penelitian tersebut juga

menunjukkan bahwa kedekatan akses ke tempat penjualan obat dibandingkan fasilitas kesehatan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan praktik swamedikasi antibiotik. Hal ini menegaskan bahwa wilayah urban tidak selalu memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang lebih rasional, meskipun akses terhadap informasi dan fasilitas kesehatan relatif lebih baik (Mabilika et al., 2022).

Puskesmas Makkasau merupakan salah satu fasilitas kesehatan primer yang berada di wilayah perkotaan Kota Makassar. Lokasinya yang strategis di pusat kota menyebabkan masyarakat di wilayah kerja puskesmas memiliki akses yang relatif mudah terhadap fasilitas kesehatan, apotek, toko obat, serta berbagai sumber informasi kesehatan digital. Secara teoritis, kondisi tersebut seharusnya mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat dan penggunaan obat yang lebih rasional, termasuk dalam penggunaan antibiotik. Namun, hingga saat ini belum tersedia data maupun sistem pencatatan khusus terkait jumlah persepsan antibiotik, jumlah pasien yang memperoleh antibiotik, serta pola penggunaan antibiotik di masyarakat wilayah kerja Puskesmas Makkasau. Keterbatasan data lokal tersebut menyebabkan belum adanya gambaran yang jelas mengenai tingkat penggunaan antibiotik dan potensi praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional di masyarakat.

Selain itu, pendataan awal yang dilakukan peneliti pada sejumlah pengunjung Puskesmas Makkasau menunjukkan bahwa praktik memperoleh antibiotik tanpa resep dokter masih ditemukan di masyarakat. Temuan awal tersebut belum menggunakan instrumen terstandar dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi populasi, namun dapat menjadi indikasi adanya praktik swamedikasi antibiotik di masyarakat urban wilayah kerja Puskesmas Makkasau sehingga perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian yang lebih sistematis.

Puskesmas, sebagai fasilitas layanan kesehatan primer, memiliki peran strategis dalam edukasi dan promosi kesehatan terkait penggunaan antibiotik yang bijak. Puskesmas Makkasau, sebagai salah satu pusat layanan kesehatan di wilayahnya, diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya resistensi antibiotik dan pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional. Oleh karena itu, penting untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien di Puskesmas Makkasau terkait penggunaan antibiotik sebagai dasar untuk merancang intervensi edukatif yang efektif dan tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan antibiotik di Puskesmas Makkasau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah terkait pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Puskesmas Makkasau untuk merancang program edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap rasional masyarakat terkait penggunaan antibiotik, sehingga berkontribusi pada upaya pencegahan resistensi antibiotik.

METODE

Penelitian ini merupakan survei observasional deskriptif yang bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terkait pencegahan resistensi antibiotik di Puskesmas Makkasau, Kota Makassar. Penelitian dilaksanakan pada 16–22 Desember 2024. Populasi adalah pengunjung puskesmas pada periode tersebut yang dipilih dengan metode *convenience sampling*. Pengunjung yang hadir pada 16–18 Desember 2024 dan bersedia mengisi kuesioner diinklusi sebagai sampel sedangkan pengunjung yang tidak bersedia menjadi responden akan dieksklusi. Karakteristik responden yang dicatat meliputi jenis kelamin, usia, serta riwayat dan tingkat pengetahuan terkait antibiotik dan resistensi antibiotik.

Variabel penelitian meliputi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan resistensi antibiotik. Secara operasional, pengetahuan didefinisikan sebagai hasil penginderaan atau proses tahu seseorang terhadap objek yang dipelajari; dalam konteks ini, sejauh mana masyarakat mengetahui pengendalian resistensi antibiotik (Budiman & Riyanto, 2013). Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner, berskala ordinal, dan dikategorikan sebagai baik (>75%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Instrumen berupa Google Form (sekali isi per responden) berisi 13 pertanyaan. Data dikelola melalui *editing*, *coding*, dan *entry*, lalu dianalisis univariat untuk distribusi, frekuensi, dan persentase menggunakan Microsoft Excel dan SPSS.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diadaptasi dari kuesioner yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya terkait pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan antibiotik serta resistensi antibiotik pada masyarakat umum. Instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan telaah beberapa kuesioner yang telah dipublikasikan sebelumnya, dengan sebagian item mengenai resistensi antibiotik mengacu pada survei World Health Organization (WHO) terkait antimicrobial resistance (Lim et al., 2021). Pada penelitian asal, kuesioner telah melalui proses field testing terhadap 29 responden untuk menilai tingkat keterpahaman dan kesesuaian konteks pertanyaan sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Pada penelitian ini, proses adaptasi instrumen dilakukan melalui penyesuaian bahasa dan konteks pertanyaan agar sesuai dengan karakteristik responden dan setting pelayanan kesehatan tingkat pertama. Seluruh item pertanyaan kemudian ditelaah kembali untuk memastikan kejelasan redaksi, keterbacaan, dan kesesuaian isi instrumen dengan tujuan penelitian. Meskipun instrumen yang digunakan berasal dari penelitian sebelumnya, evaluasi psikometrik ulang secara formal pada populasi penelitian ini belum dilakukan sehingga interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

Etik Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan, anonimitas, dan partisipasi sukarela responden. Sebelum pengisian kuesioner melalui Google Form, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja. Persetujuan mengikuti penelitian diperoleh secara sukarela sebelum responden mengisi kuesioner. Penelitian ini tidak mengumpulkan identitas pribadi responden dan bersifat survei anonim dengan risiko minimal.

HASIL

Sebanyak 33 orang pengunjung Puskesmas Makkasau dijadikan sampel dalam penelitian ini. Karakteristik sampel disajikan pada Tabel 1 dengan kelompok usia terbanyak adalah 21–30 tahun (11 orang), mayoritas berjenis kelamin perempuan (63,6%) dan sebagian besar merupakan pasien (54,5%).

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia (tahun)		
71-80	1	3
61-70	3	9,1
51-60	5	15,2
41-50	3	9,1
31-40	7	21,2

21-30	11	33,3
11-20	3	9,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	12	36,4
Perempuan	21	63,6
Kategori pengunjung		
Pasien	18	54,5
Pengantar pasien	15	45,5

Tabel 2 menggambarkan jawaban responden terhadap 13 pertanyaan yang digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap dari responden dalam menggunakan antibiotik dengan 5 pertanyaan pertama menilai tingkat pengetahuan dan 8 pertanyaan sisanya menilai sikap dari responden terhadap penggunaan antibiotik.

Pengetahuan dan sikap mengenai antibiotik

Tabel 2 Pengetahuan dan sikap mengenai antibiotik

No. Pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Sampel (Persentase)
1	Apakah Anda pernah mendengar tentang jenis obat yang disebut antibiotik?	Tidak	1 (3%)
		Ya	32 (97%)
Total			33 (100%)

Berdasarkan hasil analisis terhadap pertanyaan nomor 1, sebagian besar responden telah memiliki kesadaran awal mengenai keberadaan antibiotik. Tingginya tingkat paparan informasi ini menunjukkan bahwa antibiotik merupakan istilah yang sudah cukup dikenal di masyarakat, baik melalui layanan kesehatan, pendidikan, media, maupun pengalaman penggunaan obat. Namun, pengenalan terhadap antibiotik belum tentu mencerminkan pemahaman yang tepat mengenai indikasi, cara penggunaan, serta risiko penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih komprehensif agar pengetahuan masyarakat tidak hanya terbatas pada pengenalan antibiotik, tetapi juga mencakup penggunaan yang rasional dan aman guna mencegah terjadinya resistensi antibiotik.

Tabel 2. Pengetahuan dan sikap mengenai antibiotik

No. Pertanyaan	Pertanyaan	Salah (Jumlah - Persentase)	Benar (Jumlah - Persentase)	Tidak Tahu (Jumlah - Persentase)
1	Antibiotik dapat membantu Anda sembuh dari infeksi bakteri.	2 (6%)	27 (82%)	4 (12%)
2	Antibiotik dapat membantu Anda sembuh dari infeksi virus.	16 (48%)	5 (15%)	12 (36%)
3	Antibiotik dapat membantu Anda sembuh dari gejala flu dan demam biasa.	24 (73%)	2 (6%)	7 (21%)
4	Antibiotik dapat mempercepat pemulihan Anda dari flu dan demam biasa.	23 (70%)	3 (9%)	7 (21%)

5	Boleh saja membagikan antibiotik saya kepada keluarga dan teman jika mereka memiliki gejala yang berbeda.	16 (48%)	13 (39%)	4 (12%)
6	Boleh saja memberikan antibiotik saya kepada hewan peliharaan yang sedang sakit.	1 (3%)	24 (73%)	8 (24%)
7	Boleh saja menyimpan antibiotik sisa dan menggunakannya kembali ketika saya sakit di masa depan.	21 (64%)	8 (24%)	4 (12%)
8	Boleh saja menggunakan antibiotik sisa ketika saya mengalami gejala yang sama seperti sebelumnya.	22 (67%)	6 (18%)	5 (15%)
9	Penting untuk selalu menghabiskan antibiotik sesuai resep dokter.	13 (39%)	18 (55%)	2 (6%)
10	Tidak masalah jika saya berhenti menggunakan antibiotik ketika saya merasa sudah sembuh.	25 (76%)	6 (18%)	2 (6%)
11	Tidak masalah jika saya berhenti menggunakan antibiotik ketika saya memiliki pengobatan alternatif lainnya.	18 (55%)	10 (30%)	5 (15%)
12	Boleh saja melewatkan satu dosis antibiotik selama masa pengobatan.	14 (42%)	17 (52%)	2 (6%)

Berdasarkan data yang telah disajikan, dilakukan analisis deskriptif terhadap pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada responden terkait pengetahuan, persepsi, dan perilaku mereka terhadap penggunaan antibiotik. Berikut adalah hasil analisisnya:

Pemahaman tentang antibiotik

Sebanyak 27 responden (82%) setuju bahwa antibiotik dapat membantu menyembuhkan infeksi bakteri, yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik terkait fungsi utama antibiotik. Namun, terdapat 16 responden (48%) yang salah kaprah dengan beranggapan bahwa antibiotik dapat menyembuhkan infeksi virus, serta 24 responden (73%) yang percaya bahwa antibiotik dapat membantu mengatasi gejala serius flu dan demam. Selain itu, 23 responden (70%) menganggap bahwa antibiotik dapat mempercepat pemulihan dari flu dan demam biasa. Hal ini menunjukkan adanya kesalahpahaman signifikan mengenai indikasi penggunaan antibiotik, mengingat flu dan demam biasa umumnya disebabkan oleh virus yang tidak memerlukan antibiotik.

Perilaku memberikan dan menyimpan antibiotik

Sebanyak 16 responden (48%) merasa tidak masalah untuk membagikan antibiotik kepada keluarga atau teman meskipun mereka memiliki gejala berbeda, sedangkan 13 responden (39%) tidak setuju dengan tindakan ini. Sebaliknya, mayoritas responden (73%) tidak setuju untuk memberikan antibiotik kepada hewan peliharaan yang sedang sakit, dengan hanya 1 responden (3%) yang setuju. Selain itu, kebiasaan menyimpan antibiotik sisa untuk digunakan kembali cukup tinggi, dengan 21 responden (64%)

menyatakan setuju. Bahkan, 22 responden (67%) setuju menggunakan antibiotik sisa apabila mengalami gejala yang sama seperti sebelumnya. Kebiasaan ini menunjukkan kurangnya kesadaran tentang risiko resistensi antibiotik yang dapat terjadi akibat penggunaan antibiotik yang tidak sesuai resep dokter.

Kepatuhan terhadap penggunaan antibiotik

Kepatuhan terhadap anjuran dokter dalam penggunaan antibiotik masih menjadi masalah yang signifikan. Hanya 18 responden (55%) yang menyatakan penting untuk selalu menghabiskan antibiotik sesuai resep dokter, sementara 13 responden (39%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Selain itu, sebanyak 25 responden (76%) merasa tidak masalah untuk berhenti menggunakan antibiotik ketika merasa sembuh, meskipun ini bertentangan dengan prinsip penggunaan antibiotik yang benar. Responden yang merasa tidak masalah berhenti menggunakan antibiotik dan beralih ke pengobatan alternatif juga cukup tinggi, yakni sebanyak 18 responden (55%).

Persepsi terhadap ketidakpatuhan dosis

Sebanyak 14 responden (42%) merasa tidak masalah melewatkan satu dosis antibiotik selama masa pengobatan, sedangkan 17 responden (52%) tidak setuju dengan tindakan tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya sebagian responden yang belum memahami pentingnya kepatuhan jadwal dalam konsumsi antibiotik untuk memastikan efektivitas pengobatan.

Pengetahuan dan sikap mengenai resistensi antibiotik

Pertanyaan	Tidak (Jumlah - Persentase)	Ya (Jumlah - Persentase)
Apakah Anda pernah mendengar istilah 'resistensi antibiotik'?	27 (82%)	6 (18%)

Berdasarkan data pada tabel, hanya sebagian kecil responden yang pernah mendengar istilah resistensi antibiotik, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap isu resistensi antibiotik masih tergolong rendah. Dalam pelaksanaan pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian, pertanyaan lanjutan mengenai pengetahuan dan sikap terhadap resistensi antibiotik hanya diberikan kepada responden yang menyatakan pernah mendengar istilah tersebut. Oleh karena itu, data pada bagian selanjutnya merupakan hasil jawaban dari responden yang telah memiliki paparan awal mengenai resistensi antibiotik.

Pertanyaan	Salah (Jumlah - Persentase)	Benar (Jumlah - Persentase)	Tidak Yakin (Jumlah - Persentase)
Resistensi antibiotik terjadi ketika antibiotik kurang efektif sehingga tidak bekerja dengan baik.	0 (0%)	5 (83%)	1 (17%)
Resistensi antibiotik terjadi ketika tubuh Anda menjadi kebal terhadap antibiotik sehingga antibiotik tidak lagi bekerja.	1 (17%)	4 (67%)	1 (17%)

Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik sehingga lebih sulit untuk dibunuh.	0 (0%)	4 (67%)	2 (33%)
Jika saya menggunakan antibiotik dengan benar, saya tidak perlu khawatir mendapatkan infeksi yang resisten terhadap antibiotik.	4 (67%)	1 (17%)	1 (17%)
Bagaimana orang lain menggunakan antibiotik tidak memengaruhi kemungkinan saya untuk terkena infeksi yang resisten terhadap antibiotik.	1 (17%)	3 (50%)	2 (33%)
Bagaimana saya menggunakan antibiotik tidak memengaruhi kemungkinan orang lain terkena infeksi yang resisten terhadap antibiotik.	1 (17%)	3 (50%)	2 (33%)
Menurut Anda, mana yang dapat mengurangi penyebaran resistensi antibiotik? Untuk setiap pilihan, harap jawab ya, tidak, atau tidak yakin.			
Penggunaan antibiotik yang lebih sedikit.	4 (67%)	1 (17%)	1 (17%)
Vaksinasi.	1 (17%)	2 (33%)	3 (50%)
Mencuci tangan.	1 (17%)	3 (50%)	2 (33%)
Peningkatan kebersihan dan pengendalian infeksi di rumah sakit.	0 (0%)	5 (83%)	1 (17%)

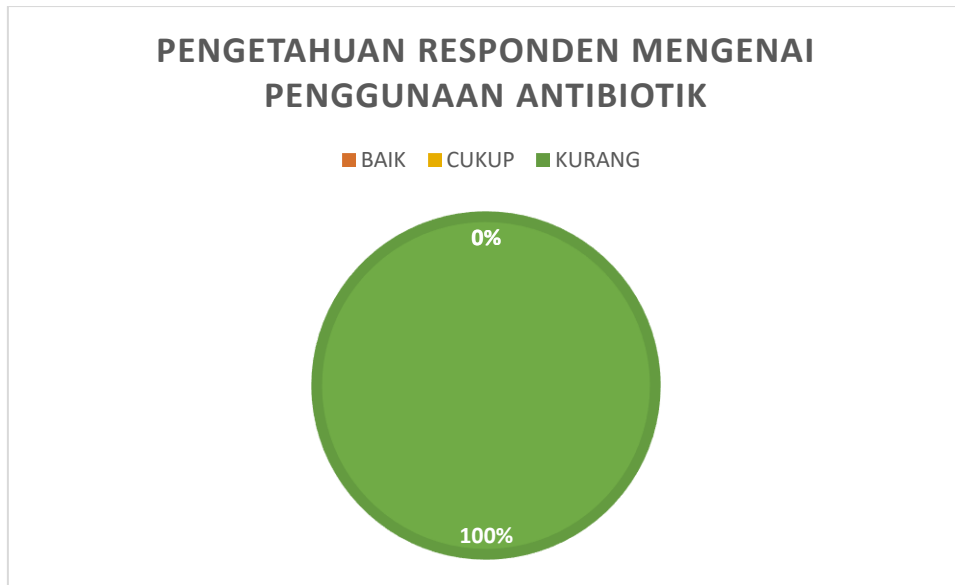
Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep resistensi antibiotik. Sebanyak 83% responden memahami bahwa resistensi antibiotik berkaitan dengan menurunnya efektivitas antibiotik, sedangkan sekitar sepertiga responden masih menunjukkan keraguan terhadap mekanisme terjadinya resistensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai konsep dasar resistensi antibiotik belum merata sepenuhnya.

Pemahaman terkait penggunaan antibiotik yang tepat juga tergolong cukup baik. Sebagian besar responden memahami bahwa penggunaan antibiotik secara benar dapat membantu menurunkan risiko terjadinya infeksi resisten. Selain itu, 50% responden telah menyadari bahwa perilaku penggunaan antibiotik dalam masyarakat dapat memengaruhi munculnya resistensi antibiotik secara luas, meskipun masih terdapat responden yang belum yakin mengenai keterkaitan tersebut.

Dalam aspek pencegahan resistensi antibiotik, mayoritas responden memandang peningkatan kebersihan dan pengendalian infeksi di rumah sakit sebagai langkah yang penting. Di sisi lain, pemahaman mengenai peran vaksinasi dalam mencegah resistensi antibiotik masih relatif rendah, dengan 50% responden menunjukkan keraguan terhadap pernyataan tersebut. Pengurangan penggunaan antibiotik yang tidak perlu juga telah dipahami sebagai salah satu langkah penting dalam mencegah resistensi antibiotik.

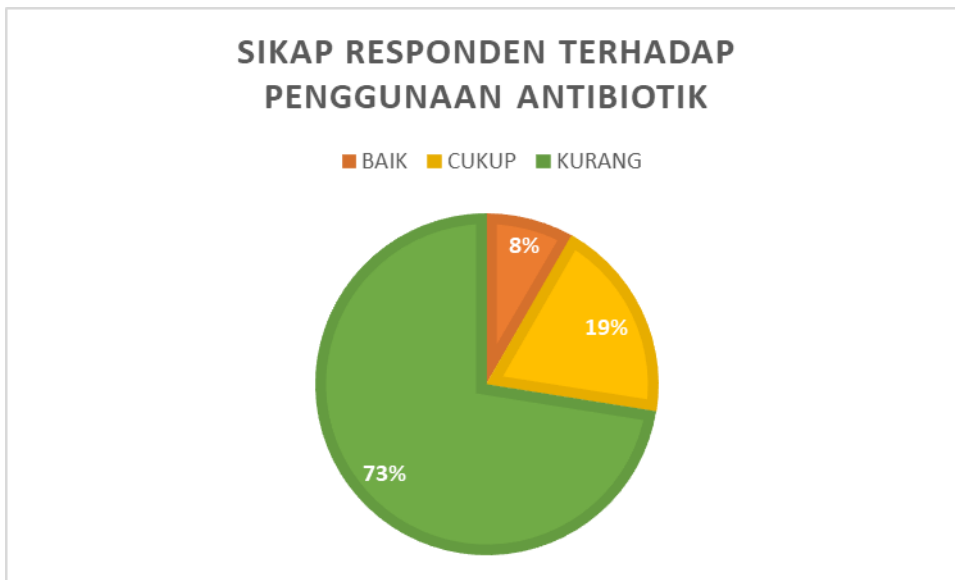
Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai resistensi antibiotik dan upaya pencegahannya sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama terkait peran vaksinasi serta pengaruh perilaku masyarakat terhadap perkembangan resistensi antibiotik. Oleh

karena itu, edukasi kesehatan yang lebih komprehensif masih diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional dan pencegahan resistensi antibiotik.



Gambar 1. Diagram tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik

Berdasarkan diagram tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik, semua responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dengan jumlah sebanyak 33 orang.



Gambar 2. Diagram sikap responden terhadap penggunaan antibiotik

Berdasarkan diagram sikap responden terhadap penggunaan antibiotik, sebanyak 70% atau 23 orang dari total responden memiliki sikap yang kurang dalam penggunaan antibiotik, sebanyak 21% atau 7 orang dari total responden yang memiliki sikap yang cukup dalam penggunaan antibiotik, dan hanya 9% atau 3 orang dari total responden yang memiliki sikap yang baik dalam menggunakan antibiotik.

PEMBAHASAN

Antibiotik merupakan salah satu kelompok obat yang berperan penting dalam pengendalian penyakit infeksi bakteri dan telah berkontribusi besar dalam menurunkan angka morbiditas maupun mortalitas akibat penyakit infeksi. Namun, penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama terjadinya resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri mengalami perubahan sehingga antibiotik menjadi tidak lagi efektif dalam menghambat atau membunuh bakteri tersebut. Kondisi ini menjadi masalah kesehatan masyarakat global karena dapat meningkatkan angka kesakitan, lama perawatan, biaya pelayanan kesehatan, hingga risiko kematian. Selain itu, penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada individu juga dapat berkontribusi terhadap penyebaran bakteri resisten di masyarakat (Habboush & Guzman, 2023).

Upaya pengendalian resistensi antibiotik memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat. Tenaga kesehatan dituntut untuk memberikan terapi antibiotik secara rasional dengan mempertimbangkan manfaat dan risiko penggunaannya, sedangkan masyarakat perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai indikasi, aturan penggunaan, serta bahaya penggunaan antibiotik yang tidak sesuai. Rendahnya literasi kesehatan terkait antibiotik dapat meningkatkan praktik swamedikasi maupun penghentian terapi sebelum waktunya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya resistensi antibiotik (Eggermont et al., 2018; Mallah et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahpahaman masyarakat terkait fungsi dan penggunaan antibiotik. Sebagian responden masih menganggap bahwa antibiotik dapat digunakan untuk mengatasi penyakit akibat infeksi virus, seperti flu dan demam. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat mengenai perbedaan infeksi bakteri dan virus masih belum optimal. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya literasi kesehatan, praktik swamedikasi, serta kemudahan akses terhadap antibiotik tanpa resep di masyarakat.

Temuan serupa dilaporkan oleh Alharbi et al. (2025) pada pengunjung klinik gigi di Arab Saudi, yang menunjukkan bahwa sebagian responden masih meyakini antibiotik efektif untuk infeksi virus dan memiliki persepsi yang kurang tepat terkait manfaat antibiotik. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada pelayanan kedokteran gigi, hasilnya tetap relevan sebagai pembanding karena sama-sama mengevaluasi pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik pada fasilitas pelayanan kesehatan. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa miskonsepsi terkait penggunaan antibiotik masih ditemukan pada berbagai kelompok masyarakat di negara berkembang.

Selain itu, penelitian Yulia et al. (2019) di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik masih didominasi kategori cukup hingga kurang. Penelitian tersebut melaporkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang kurang tepat terkait indikasi penggunaan antibiotik serta konsep resistensi antibiotik. Temuan ini mendukung hasil penelitian saat ini bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara rasional masih menjadi tantangan pada pelayanan kesehatan tingkat pertama di Indonesia.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Pavydè et al. (2015), yang menunjukkan masih adanya kesalahpahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik untuk penyakit akibat infeksi virus. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat dapat berkaitan dengan praktik penggunaan antibiotik yang kurang tepat. Ramay et al. (2017) dalam studi cross-sectional melaporkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai antibiotik berkaitan dengan meningkatnya praktik swamedikasi serta penghentian penggunaan antibiotik sebelum terapi selesai. Hasil

tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, yang menunjukkan masih adanya perilaku penggunaan antibiotik yang kurang rasional di masyarakat. Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan penggunaan antibiotik yang kurang tepat masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di berbagai negara dan memerlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk mendukung penggunaan antibiotik secara rasional serta menekan risiko resistensi antimikroba.

Sejalan dengan rendahnya tingkat pengetahuan tersebut, penelitian ini juga menunjukkan masih ditemukannya perilaku penggunaan antibiotik yang kurang tepat di masyarakat. Sebagian responden mengaku pernah menyimpan sisa antibiotik untuk digunakan kembali di kemudian hari maupun memberikan antibiotik kepada anggota keluarga lain dengan keluhan yang berbeda. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa antibiotik masih dipandang sebagai obat umum yang dapat digunakan secara bebas tanpa mempertimbangkan jenis penyakit maupun anjuran tenaga kesehatan. Padahal, penggunaan antibiotik tanpa indikasi dan tanpa pengawasan dapat meningkatkan risiko terjadinya resistensi antibiotik serta menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan.

Kecenderungan menghentikan penggunaan antibiotik ketika gejala mulai membaik juga masih cukup tinggi pada responden penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap durasi terapi antibiotik masih rendah. Penghentian antibiotik sebelum terapi selesai dapat menyebabkan bakteri tidak sepenuhnya eradikasi sehingga meningkatkan peluang terbentuknya bakteri yang resisten terhadap antibiotik. Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan WHO yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih memiliki kebiasaan menghentikan penggunaan antibiotik ketika kondisi tubuh dirasakan telah membaik (Marsudi, 2022). Perilaku tersebut mencerminkan masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara rasional.

Kondisi ini turut terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih belum familiar dengan istilah resistensi antibiotik. Rendahnya paparan masyarakat terhadap istilah tersebut mengindikasikan bahwa isu resistensi antibiotik belum sepenuhnya dipahami sebagai masalah kesehatan yang serius. Meskipun demikian, responden yang telah mengenal istilah resistensi antibiotik umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pengertian dan langkah pencegahannya. Hal ini menunjukkan bahwa paparan informasi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik secara rasional.

Bila ditinjau dari karakteristik responden, sebagian besar masyarakat berada pada kelompok usia produktif yang secara umum memiliki akses lebih luas terhadap informasi kesehatan melalui media digital. Namun, pada penelitian ini tingkat pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik masih didominasi kategori kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan akses informasi belum tentu diikuti oleh kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi kesehatan secara tepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hamedani et al. (2023) di Tehran yang melaporkan bahwa penggunaan internet dan media digital dapat meningkatkan akses terhadap informasi kesehatan, tetapi tidak selalu diikuti peningkatan *health literacy* terkait penggunaan antibiotik yang rasional.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kelompok usia muda cenderung lebih mudah beradaptasi dengan teknologi digital dibandingkan kelompok usia yang lebih tua (Nuha & Zuhroh, 2025). Meskipun demikian, tingginya paparan informasi digital pada kelompok usia produktif dalam penelitian ini belum diikuti oleh pemahaman yang memadai mengenai penggunaan antibiotik dan resistensi antibiotik. Kesamaan temuan tersebut memberikan gambaran bahwa rendahnya literasi kesehatan terkait antibiotik masih menjadi tantangan di negara berkembang, meskipun akses informasi digital semakin luas. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang lebih terarah dan

berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami serta menerapkan penggunaan antibiotik secara rasional.

Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan upaya pemerintah melalui program Gema Cermat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat secara benar dan rasional (S.A. Novianti et al., 2020). Masih rendahnya pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik dan resistensi antibiotik menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan antibiotik masih perlu diperkuat, khususnya pada tingkat puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer yang memiliki peran penting dalam promosi kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan perilaku masyarakat terkait penggunaan antibiotik masih belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip penggunaan antibiotik yang rasional. Kesalahpahaman mengenai indikasi antibiotik, kebiasaan menghentikan terapi sebelum waktunya, serta penggunaan antibiotik tanpa pengawasan tenaga kesehatan masih ditemukan pada sebagian masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya resistensi antibiotik di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat dan bahaya resistensi antibiotik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas pengunjung Puskesmas Makkasau memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang penggunaan antibiotik dan menunjukkan sikap serta perilaku yang tidak sesuai, seperti menggunakan antibiotik tanpa resep, berbagi obat, menyimpan sisa obat, dan tidak menuntaskan terapi. Kesadaran mengenai resistensi antibiotik juga rendah; meskipun demikian, responden yang telah mengenal istilah tersebut umumnya memahami mekanisme dan pentingnya pencegahan. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan pengetahuan dan praktik yang berpotensi memperburuk risiko resistensi antibiotik di masyarakat. Puskesmas perlu menyelenggarakan penyuluhan rutin tentang penggunaan antibiotik yang rasional, memberdayakan kader kesehatan, dan menerapkan pencatatan digital untuk memantau peresepan serta kepatuhan. Masyarakat diimbau menggunakan antibiotik hanya dengan resep dan menuntaskan terapi, serta menghentikan praktik membeli tanpa resep, berbagi, dan menyimpan sisa obat. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas cakupan sampel, menguji media edukasi inovatif (misalnya aplikasi atau materi interaktif), dan mengevaluasi dampak jangka panjang intervensi terhadap perubahan perilaku.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan utama penelitian ini adalah ukuran sampel yang kecil ($n=33$) dan potensi bias seleksi akibat teknik pengambilan sampel non-probabilitas, sehingga membatasi generalisasi hasil terhadap populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, A., 1, Pammusureng, A. I., 2, & Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Makassar. (2025). Gap Analisis Pengelolaan Antibiotik di Apotik dalam Wilayah Pengawasan BBPOM di Makassar Periode Januari 2024 – Juni 2025. In *Jurnal Novem Medika Farmasi* (pp. 01–13).

- Alharbi, S. R., Alzamil, L., Alkudmani, Z. S., Alhani, A., Faqih, L., & Aldawood, E. (2025). Knowledge and misconceptions about antibiotic use and resistance among dental clinic visitors in Saudi Arabia—A Cross-Sectional Study. *Healthcare*, 13(16), 1971. <https://doi.org/10.3390/healthcare13161971>
- Budiman and Riyanto A (2013) *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Collignon, P., Athukorala, P.C., Senanayake, S. & Khan, F. (2018) 'Antibiotic resistance: What the developing world needs to learn from developed countries', *Globalization and Health*, 14(1), p. 57.
- Dube, K., Knight, S., Van den Heever, D. & Hugo, J. (2022) 'Factors associated with inappropriate antibiotic use in primary healthcare settings in South Africa', *BMC Infectious Diseases*, 22(1), p. 234.
- Eggermont, D., Smit, M.A.M., Kwestroo, G.A., Verheij, R.A., Hek, K. and Kunst, A.E. (2018). The influence of gender concordance between general practitioner and patient on antibiotic prescribing for sore throat symptoms: a retrospective study. *BMC Family Practice*, 19(1). doi:<https://doi.org/10.1186/s12875-018-0859-6>.
- Habboush, Y. and Guzman, N. (2023). *Antibiotic Resistance*. [online] National Library of Medicine. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK513277/>.
- Hamedani, M., Hoveidamanesh, S., Koochpayehzadeh, J., Arabi, M., & Divsalar, F. (2023). Relationship between Health Literacy and Proper Antibiotic Use Awareness in Tehran 2019–2020. In *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran* (Vol. 37, p. 133). <https://doi.org/10.47176/mjiri.37.133>
- Jamhour, A., El-Kheir, A., Salameh, P., Hanna, P. A., & Mansour, H. (2017). Antibiotic knowledge and self-medication practices in a developing country: A cross-sectional study. *American Journal of Infection Control*, 45(4), 384–388. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2016.11.026>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) *Laporan Nasional Pengendalian Resistensi Antibiotik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lim, J. M., Duong, M. C., Cook, A. R., Hsu, L. Y., & Tam, C. C. (2021). Public knowledge, attitudes and practices related to antibiotic use and resistance in Singapore: a cross-sectional population survey. *BMJ Open*, 11(9), e048157. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-048157>
- Mabilika, R. J., Mpolya, E., & Shirima, G. (2022). Prevalence and predictors of self-medication with antibiotics in selected urban and rural districts of the Dodoma region, Central Tanzania: a cross-sectional study. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.1186/s13756-022-01124-9>
- Mallah, N., Orsini, N., Figueiras, A., & Takkouche, B. (2022). Education level and misuse of antibiotics in the general population: a systematic review and dose–response meta-analysis. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 11(1), 24. <https://doi.org/10.1186/s13756-022-01063-5>
- Maulana, H., Suryani, T. & Pratama, A. (2023) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik di Lombok Timur', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), pp. 45-52.

- Marsudi, A. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Beberapa Apotek di Kota Ternate. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*, 4(2), p.54. doi:<https://doi.org/10.35799/pmj.v4i2.34766>.
- Nuha, L., & Zuhroh, D. F. (2025). Hubungan Umur Pengguna dengan System Quality pada SIMRS di RS Muhammadiyah Cabang Sepanjang. In *Journal of Public Health Science Research* (Vol. 5, No. 2, pp. 1–13).
- O'Neill, J. (2016) *Tackling drug-resistant infections globally: Final report and recommendations*. The Review on Antimicrobial Resistance.
- Pavydė, E., Veikutis, V., Mačiulienė, A., Mačiulis, V., Petrikonis, K., & Stankevičius, E. (2015). Public Knowledge, Beliefs and Behavior on Antibiotic Use and Self-Medication in Lithuania. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(6), 7002–7016. <https://doi.org/10.3390/ijerph120607002>
- Prasetyoputri, A., Jarrad, A.M., Cooper, M.A. and Blaskovich, M.A.T. (2019). The Eagle Effect and Antibiotic-Induced Persistence: Two Sides of the Same Coin? *Trends in Microbiology*, [online] 27(4), pp.339–354. doi:<https://doi.org/10.1016/j.tim.2018.10.007>.
- S.A. Novianti, D., Apt, MM, Apt, M.BioMed Magdalene, D. E. S., Apt, MPH S.Si, R., S.Farm, Apt Lesmana, C., S.Farm, Apt Fitrianyah, A., S.Si, Apt Syamsuddin, F., S.Farm, Apt Machdiawati, R., S.Farm, Apt Rejeki, T. R., S.Farm, M.Farm.Klin.Apt Trisnadewi, I. G. A., S.Farm, Apt Liretha, D., S.Farm, Apt Adiningsih, U. T., Herlambang, A., Apt Prayitno, Dr. A., S.F., Apt Hermalia, Rd., Apt, M.Si S.Si, N. F., S.Farm, Apt Qalsum, U., & Wibo, P. (2020). *Pedoman pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GEMA CERMAT)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Widayati, A., Suryawati, S. & Hakimi, M. (2021) ‘Pengetahuan Masyarakat terhadap Antibiotik di Yogyakarta: Sebuah Studi Observasional’, *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 8(1), pp. 15-20.
- World Health Organization (WHO) (2020) *Antimicrobial resistance: Global report on surveillance*.
- World Health Organization (WHO) (2023) *Antibiotic resistance: Overview and prevention strategies*.